

Analisis Dampak Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Perencanaan Pajak terhadap Kewajiban Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023

Muhammad Khoirul Rizal^{1*}, Maslichah², Dwiyani Sudaryanti³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: rijalpatria87@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of capital structure, earnings management, operating costs, and tax planning on corporate income tax in property companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2023. Using a quantitative approach and purposive sampling method, data were obtained from the financial statements of selected companies and analyzed through multiple linear regression. The findings indicate that, simultaneously, these four independent variables significantly affect corporate income tax. Partially, capital structure negatively affects corporate income tax, operating costs and tax planning have a positive effect, while earnings management does not show a significant influence. These results suggest that companies can optimize their tax burden through strategic capital structure adjustments, efficient operating cost management, and well-planned tax strategies.

Keywords: *Corporate income tax, capital structure, earnings management, operating costs*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pajak penghasilan badan memainkan peran penting dalam penerimaan negara serta manajemen keuangan bisnis. Perusahaan, terutama di sektor properti, mengadopsi berbagai strategi untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka, termasuk menyesuaikan struktur modal, melakukan manajemen laba, mengelola biaya operasional secara efisien, dan menerapkan perencanaan pajak. Sektor properti memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB Indonesia, namun pengelolaan pajak masih menjadi tantangan kompleks. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pajak penghasilan badan sangat penting bagi pembuat kebijakan dan pengambil keputusan bisnis.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pajak penghasilan badan dapat dipengaruhi oleh perencanaan pajak struktur modal, manajemen laba, dan biaya operasional ada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
2. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang?
3. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap pajak penghasilan badan terutang?
4. Bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang?
5. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap pajak penghasilan badan terutang?

TINJAUAN PUSTAKA

Struktur Modal

Struktur modal perusahaan menggambarkan bagaimana perusahaan mendanai operasinya dan pertumbuhannya melalui kombinasi utang jangka panjang dan modal sendiri, yang meliputi laba ditahan dan modal saham. Perbandingan yang dibahas di sini adalah struktur persentase hutang. . Struktur modal adalah bagaimana perusahaan mendapatkan uang untuk jangka panjang, baik dari dalam perusahaan (misalnya, laba ditahan) maupun dari luar (misalnya, penjualan saham). Banyak hal yang mempengaruhi keputusan perusahaan tentang struktur modal mereka, seperti tingkat bunga, seberapa stabil pendapatan mereka, jenis aset

yang mereka miliki, seberapa besar risiko aset tersebut, berapa banyak uang yang mereka butuhkan, kondisi pasar modal, bagaimana pandangan manajer tentang risiko, dan seberapa besar perusahaan itu. Alasan utama perusahaan memilih struktur modal tertentu adalah untuk menjaga penjualan dan pasar mereka stabil, menyesuaikan dengan jenis aset yang mereka miliki, tingkat utang mereka, seberapa banyak pendapatan yang mereka hasilkan, dan berapa banyak dana yang mereka butuhkan.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah cara manajer perusahaan untuk "memoles" laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari yang sebenarnya, sehingga orang-orang yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan menjadi salah paham menurut Sulistyanto, (2008) dalam (Azhari, 2015). Sebagian pihak dapat menganggap manajemen laba sebagai kecurangan dengan menggunakan istilah intervensi. Namun, pihak lain terus percaya bahwa kegiatan rekayasa manajerial ini bukan kecurangan, karena manajer perusahaan tetap mengikuti standar akuntansi, sehingga mereka tetap melakukan perubahan ini.

Biaya Operasional

Biaya operasional mencakup semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan operasional sehari-hari. Biaya ini dapat mempengaruhi laba bersih dan, pada gilirannya, pajak penghasilan yang terutang. Pengelolaan biaya operasional yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas dan mengurangi beban pajak. Dengan pengelolaan biaya yang baik, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan kinerja keuangannya (Pasaribu Wati & Hasanuh Nanu, 2021). Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh biaya operasional. Semakin berkembang dan besar suatu perusahaan, semakin banyak aktivitas yang dilakukannya. Dengan demikian, biaya operasional perusahaan juga akan meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas tersebut. Biaya operasional didefinisikan sebagai pengeluaran sumber daya yang digunakan oleh bisnis dalam proses mengubah masukan menjadi keluaran.

Perencanaan Pajak

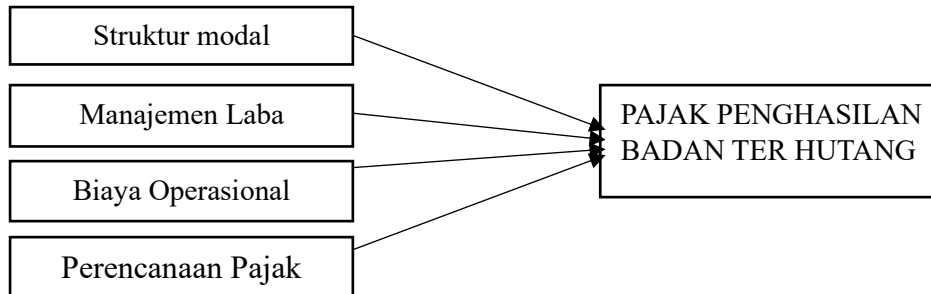
Perencanaan pajak mencakup strategi yang digunakan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajaknya secara legal. Hal ini dapat dilakukan melalui alokasi sumber daya yang efisien, pemanfaatan insentif pajak, atau pengelolaan struktur modal yang mengurangi beban pajak penghasilan badan, teori perencanaan pajak berfokus pada strategi yang digunakan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka secara legal (Lasmini et al., 2020). Perencanaan pajak dianggap relevan dengan pajak penghasilan badan karena perusahaan berupaya untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Melalui perencanaan pajak, perusahaan dapat meminimalkan pajak penghasilan badan terutang dengan berbagai cara, seperti memaksimalkan penghasilan yang tidak dikenakan pajak, mengurangi biaya-biaya yang dapat dikurangkan, menghindari biaya yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang, dan menerapkan metode akuntansi yang tepat. Perencanaan pajak ini legal dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Menurut Pohan Chairil (2013) dalam (Arisandy, 2021), perencanaan pajak adalah upaya wajib pajak untuk mengatur kegiatan usahanya sedemikian rupa sehingga kewajiban pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, dapat diminimalkan tanpa melanggar peraturan perpajakan. Perencanaan pajak bertujuan untuk merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak agar utang pajak berada pada jumlah paling rendah namun tetap sesuai dengan peraturan perpajakan.

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap Wajib Pajak (WP) atas penghasilan yang mereka terima atau perolehan selama satu tahun pajak. Ketentuan mengenai pajak penghasilan ini diatur dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan. Subjek pajak penghasilan dapat berupa orang pribadi maupun badan usaha. Dalam perhitungan PPh Badan, laporan keuangan perusahaan perlu dilakukan koreksi fiskal terlebih dahulu. Koreksi fiskal ini

merupakan proses penyesuaian antara laporan keuangan komersial dengan ketentuan perpajakan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan angka Penghasilan Kena Pajak (PKP) yang akurat. Setelah PKP ditemukan, langkah selanjutnya adalah mengalikan PKP tersebut dengan tarif PPh Badan yang berlaku. Tarif PPh Badan ini diatur dalam Pasal 17 Ayat 1 Undang-undang Nomor 36 Tahun 200 untuk menghitung pajak penghasilan, rumus yang digunakan dalam kajian ini ialah

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

H1 : Pajak Penghasilan Badan terutang dipengaruhi oleh Struktur Modal (DER) Manajemen Laba (DA), Biaya Operasional, dan Perencanaan Pajak.

H1a: Struktur Modal (DER) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang

H1b: Manajemen Laba (DA) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang

H1c: Biaya Operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

H1d: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode ilmiah yang sistematis untuk mempelajari suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data numerik dan menganalisisnya menggunakan teknik statistik, sehingga data dapat diukur dan dipahami hubungan antar berbagai faktor yang terkait dengan fenomena (Rustamana et al., 2024).

Metode korelasional adalah cara untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua atau lebih variabel. Manfaat dari menggunakan koefisien korelasi ialah dapat mengetahui apakah perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya. Metode ini sangat berguna untuk mengidentifikasi pola hubungan antara berbagai faktor dalam suatu penelitian (Rustamana et al., 2024). Data yang di pakai dalam penelitian ini berasal dari data laporan keuangan yang di laporkan oleh perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023, yang dapat dilihat di www.idx.co.id, situs resmi BEI.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan semua perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 sampai 2023 sebagai populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *probability sampling* teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan sektor properti yang di sertifikasi secara resmi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 sampai dengan periode 2023.
- Perusahaan yang selalu menerbitkan laporan keuangan kepada publik selama periode 2020 sampai dengan periode 2023.
- Perusahaan yang menyediakan data yang lengkap untuk keperluan penelitian sejak periode 2020 hingga periode 2023.
- Perusahaan yang tidak mengalami kerugian sejak periode 2020 sampai periode 2023.

Metode Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian ini, kami menggunakan data sekunder dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <https://www.idx.co.id/> Situs ini dipilih karena menyediakan berbagai informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, termasuk laporan keuangan yang telah dipublikasikan dan telah melalui proses audit, yang memastikan bahwa data tersebut akurat dan dapat diandalkan.

Definisi Operasional Variabel

Struktur Modal (X1)

Persentase biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk mendapatkan dana jangka panjang, yang terdiri dari dana dalam dan luar perusahaan, disebut struktur modal. Menurut (Sucipto & Hasibuan, 2020) dalam (Laksono, 2019) Ada banyak metode yang digunakan untuk menghitung struktur modal, yang didefinisikan sebagai perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan, yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri, yang juga dikenal sebagai modal saham dan laba ditahan. Untuk mengukur struktur modal, ada banyak cara, salah satunya dengan *Debt Equity Ratio* (DER), sehingga rumus yang digunakan untuk mencari DER yaitu :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Manajemen Laba (X2)

Menurut Sulistyanto (2008), dalam (Azhari, 2015), manajemen laba adalah tindakan manajer perusahaan untuk memanipulasi informasi laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini, model Jones (1991) digunakan untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba adalah *Discretionary accruals*, yang dihitung sebagai selisih antara *total accruals* periode pengujian dan *total accruals* periode dasar yang distandarisasi dengan penjualan periode dasar, digunakan sebagai proksi manajemen laba. *Total accruals* sendiri merupakan selisih antara laba bersih operasi dan arus kas dari aktivitas operasi. Jadi secara otomatis, *total accruals* di sini ialah hasil dari pengurangan antara laba bersih operasi atau *Net Operating Income (NOI)* dengan aliran kas dari aktivitas operasi *Cash Flow Operating activities (CFO)*, untuk memperoleh hasil *Discretionary accruals* tersebut maka digunakanlah rumus sebagai berikut: Pertama mencari *total accruals* dengan rumus :

$$TAC = NI - CFO$$

Kedua mencari koefisien regresi dengan menggunakan rumus:

$$TAC/At-1 = \beta_1(1/Alt-1) + \beta_2(REVit / Alt-1) + \beta_3(PPEit/At-1) + e$$

Ketuga menghitung *Non-discretionary accrual* dengan rumus :

$$NDA = \beta_1(1/Alt-1) + \beta_2((REVit-RECit)/Alt-1) + \beta_3$$

Terakhir mencari *Discretionary accrual* dengan rumus :

$$DA = (TAC / Alt-1) - NDA$$

Keterangan :

DA	: <i>Discretionary Accrual</i> perusahaan
TAC	: <i>Total Accrual</i>
NDA	: <i>Non Accrual Discretionary</i>
PPE	: Aset tetap perusahaan pada tahun t
CFO	: kas hasil kegiatan operasional
NI	: Laba bersih (<i>Net Income</i>)
Alt-1	: Total aset perusahaan pada tahun sebelumnya
REC	: Piutang
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: koefisien yang didapatkan dari persamaan regresi
REV	: Pendapatan

Biaya Operasional

Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan operasi utama, yaitu penjualan dan administrasi untuk menghasilkan pendapatan, disebut biaya operasional (Apipih dan Endah Finatariyani, 2024). Biaya ini tidak termasuk biaya yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dan penyusutan. Perusahaan mengeluarkan biaya operasional untuk menjalankan bisnisnya sehari-hari, biaya ini penting karena untuk mendukung semua kegiatan perusahaan. Biaya operasional biasanya dibagi dua yaitu biaya untuk penjualan dan biaya untuk administrasi dan keperluan umum. Biaya penjualan dipakai untuk menyalurkan hasil produksi sampai ke pembeli, sedangkan biaya lainnya dipakai untuk administrasi dan hal-hal umum seperti biaya listrik, telepon, merek dagang dan pajak. Perhitungan biaya operasional dalam penelitian ini mengikuti cara yang digunakan oleh Salamah et al. (2016) dalam (Nursasmitaa, 2021) yaitu dengan rumus:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Administrasi} + \text{Biaya Penjualan}$$

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak dapat didefinisikan sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban pajak secara tepat waktu sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya, Darmayasa dan Hardika (2011). Penelitian ini menggunakan penelitian Evan.N (2021), yang mengukur perencanaan pajak dengan menggunakan rumus retensi pajak yaitu :

$$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Pajak Penghasilan Badan Ter Hutang

Pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap Wajib Pajak (WP) atas penghasilan yang mereka terima atau diperoleh selama satu tahun pajak. Ketentuan mengenai pajak penghasilan ini diatur dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan. Subjek pajak penghasilan dapat berupa orang pribadi maupun badan usaha. Dalam perhitungan PPh Badan, laporan keuangan perusahaan perlu dilakukan koreksi fiskal terlebih dahulu. Koreksi fiskal ini merupakan proses penyesuaian antara laporan keuangan komersial dengan ketentuan perpajakan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan angka Penghasilan Kena Pajak (PKP) yang akurat. Setelah PKP ditemukan, langkah selanjutnya adalah mengalikan PKP tersebut dengan tarif PPh Badan yang berlaku. Tarif PPh Badan ini diatur dalam Pasal 17 Ayat 1 Undang-undang Nomor 36 Tahun 200, untuk menghitung pajak penghasilan, rumus yang digunakan dalam kajian ini ialah :

$$\text{PPH} = \text{Laba setelah pajak} \times \text{Tarif pajak PPH}$$

Metode Analisis Data

Metode penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai metode analisis. Penelitian ini juga dibantu oleh *Statistical Package for the Social Science*, atau SPSS. Regresi linier berganda pada penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y= Pajak Penghasilan

b = Konstanta

a = Koefisien Regresi

x1 = Struktur Modal

X2 = Manajemen Laba

X3 = Biaya Operasional

X4 = Perencanaan Pajak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif hanya menjelaskan dan menguraikan terkait kondisi atau persoalan data (Priyatno, 2017:39). Terdapat lima variabel yang akan dijelaskan dalam statistik deskriptif yaitu struktur modal (*Debt to Equity Ratio*), Manajemen Laba (akrual discretionary), biaya operasional, perencanaan pajak (*Tax Retention Rate*), sebagai variabel independen dan pajak penghasilan badan ter hutang sebagai variabel dependen. Untuk variabel biaya operasional dan pajak penghasilan karena data terlalu besar dituliskan dalam Log10

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	56	.03	2.52	.8139	.63219
DA	56	-.315	.453	.02125	.082172
BIAYA OPERASIONAL	56	8.14	12.31	9.8321	1.38671
PERENCANAAN PAJAK	56	.10	2.78	.9229	.33210
PPH BADAN TER HUTANG	56	7.29	11.58	9.1673	1.35276
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Struktur Modal (X1) yang di proksikan sebagai *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,03, nilai maximum sebesar 2,52 , nilai mean sebesar 0,8139, dan standar deviasi sebesar 0,63219.
2. Manajemen Laba (X2), diukur dengan *Discretionary Accrual*, memiliki nilai minimum - 0,315 dan maksimum 0,453. Rata-rata *Discretionary Accrual* adalah 0,02125 dengan standar deviasi 0,082172. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat manajemen laba yang rendah, tetapi ada beberapa perusahaan yang melakukan manajemen laba yang lebih agresif.
3. Variabel Biaya Operasional (X3) memiliki nilai minimum sebesar 8,14, nilai maximum sebesar 12,31, nilai mean sebesar 9.8321, dan standar deviasi sebesar 1.38671
4. Variabel perencanaan pajak (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0,10 , nilai maximum sebesar 2,78, nilai mean sebesar 0.9229, dan standar deviasi sebesar 0. .33210
5. Data pajak penghasilan badan terutang (Y) memiliki nilai minimum 7,29, nilai maksimum 11,58, nilai rata-rata 9,1673, dan standar deviasi 1,35276. Standar deviasi ini menunjukkan sebaran data yang cukup luas di sekitar nilai rata-rata.

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		DER	DA	BIAYA OPERASIONAL	PERENCANAAN PAJAK	PPH BADAN TER HUTANG
N		56	56	56	56	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.8139	.02125	9.8321	.9229	9.1673
	Std. Deviation	.63219	.082172	1.38671	.33210	1.35276
Most Extreme Differences	Absolute	.203	.211	.216	.331	.201
	Positive	.203	.175	.216	.331	.201
	Negative	-.118	-.211	-.129	-.200	-.095
Test Statistic		.203	.211	.216	.331	.201
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.						
b. Calculated from data.						
c. Lilliefors Significance Correction.						

Sumber : Data diolah spss

Berdasarkan uji normalitas pada table 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) variabel DER (X1) memiliki *Kolmogorov-Smirnov Test* 0.203 menghasilkan nilai

signifikansi $0,200 > 0,05$, variabel DA (X2) memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* 0.211 menghasilkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, variabel Biaya Operasional (X3) memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* 0.216 menghasilkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, variabel Perencanaan Pajak (X4) memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* 0.331 menghasilkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$,dan variabel PPH Badan Ter hutang (Y) memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* 0.201 menghasilkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Yang artinya nilai Asymp. Sig (2-tailed) dari masing-masing variabel tersebut lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.022	.489		2.091	.042		
	DER	-.354	.108	-.165	-3.272	.002	.839	1.192
	DA	-.501	.776	-.030	-.646	.521	.967	1.035
	BIAYA OPERASIONAL	.935	.048	.959	19.499	.000	.887	1.127
	PERENCANAAN PAJAK	-.816	.193	-.200	-4.238	.000	.959	1.042
a. Dependent Variable: PPH BADAN TERHUTANG								

a. Dependent Variable: PPH BADAN TERHUTANG

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.5 merupakan hasil uji multikolinieritas. Diperoleh nilai *tolerance* variabel DER sebesar 0.839 , nilai *tolerance* variabel DA sebesar 0.967, nilai *tolerance* variabel Biaya Operasional sebesar 0.887 dan nilai *tolerance* variabel Perencanaan Pajak sebesar 0.959. Artinya nilai *tolerance* dari variabel tersebut lebih besar dari 0.10 . Sedangkan variabel DER memiliki nilai VIF sebesar $1.192 < 10$, variabel DA memiliki nilai VIF sebesar $1.035 < 10$, variabel Biaya Operasional memiliki nilai VIF sebesar $1.127 < 10$ dan variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai VIF sebesar $1.042 < 10$. Artinya nilai VIF dari variabel tersebut lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari DER (X1), variabel DA (X2), variabel Biaya Operasional (X3) dan Perencanaan Pajak (X4) tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	.200	1.324		.151	.882
	DER	.100	.295	.089	.341	.737
	DA	7.103	4.945	.340	1.437	.168
	BIAYA OPERASIONAL	.048	.136	.084	.354	.727
	PERENCANAAN PAJAK	-.155	.446	-.089	-.348	.732

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber : data diolah sspss

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6 menggunakan uji *Glejser*, merupakan hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa nilai signifikasi pada masing-masing variabel independen ialah $> 0,05$. Diperoleh nilai t variabel DER 0.341 dengan signifikansi 0.737 , nilai t variabel DA 1.437, dengan signifikansi 0.168, nilai t variabel Biaya Operasional 0.354 dengan signifikansi 0.727 dan nilai t variabel Perencanaan Pajak -0.348 dengan signifikansi 0.732. Yang artinya nilai sig dari variabel-variabel tersebut lebih besar dari 0.05. Maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi dapat dipakai.

Uji Auto Korelasi

Menurut Ghozali (2018), kalau di uji run test, kita bisa tahu ada masalah autokorelasi atau tidak dari nilai signifikansi 2-tailed. Kalau nilainya kurang dari 0,05, berarti ada masalah autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Auto Korelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00467
Cases < Test Value	28
Cases >= Test Value	28
Total Cases	56
Number of Runs	22
Z	-1.888
Asymp. Sig. 2-tailed	.059
a. Median	

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil uji auto korelasi menggunakan run test pada tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* sebesar $0.059 \geq 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi positif maupun negatif dalam data. Dengan kata lain, tidak ada hubungan serial antar residual

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	1.022	.489		2.091	.042
	DER	-.354	.108	-.165	-3.272	.002
	DA	-.501	.776	-.030	-.646	.521
	BIAYA OPERASIONAL	.935	.048	.959	19.499	.000
	PERENCANAAN PAJAK	-.816	.193	-.200	-4.238	.000
a. Dependent Variable: PPH BADAN TER HUTANG						

a. Dependent Variable: PPH BADAN TER HUTANG

Sumber: data diolah spss

$$Y = 1.022 - 0.354X_1 - 0.501X_2 + 0.935X_3 - 0.816X_4 + e$$

(sig 0,002) (sig 0,521) (sig 0,000) (sig 0,000)

Keterangan :

Y = Pajak Penghasilan

X₁ = Struktur Modal

X₂ = Manajemen Laba

X₃ = Biaya Operasional

X₄ = Perencanaan Pajak

e = Residual *error tern*

Uji Hipotesis

Uji Simultan (uji F)

Tabel 7 Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	89.635	4	22.409	103.771	.000 ^b
	Residual	11.013	51	.216		
	Total	100.648	55			
a. Dependent Variable: PPH BADAN TER HUTANG						
b. Predictors: Constant PERENCANAAN PAJAK BIAYA OPERASIONAL DA DER						

a. Dependent Variable: PPH BADAN TER HUTANG

b. Predictors: Constant, PERENCANAAN PAJAK, BIAYA OPERASIONAL, DA, DER

Sumber : data diolah spss

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 7 , diperoleh nilai F hitung yaitu sebesar 103.771. dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Maka H_0 ditolak H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel DER (X1), DA (X2) Biaya Operasional (X3) dan Perencanaan Pajak X4 berpengaruh secara simultan terhadap PPH Badan Terutang (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.944 ^a	.891	.882	.46470
a. Predictors: Constant, PERENCANAAN PAJAK, BIAYA OPERASIONAL, DA, DER				

Sumber : data diolah spss

Berdasarkan tabel 8 diperoleh angka R^2 sebesar 0.891 atau sebesar 89.1% . Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan dari Variabel DER (X1), DA (X2), Biaya Operasional (X3) dan Perencanaan Pajak (X4) terhadap PPH Badan Terutang (Y) sebesar 0,0891 (89,1%) sedangkan 10,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak dicantumkan di dalam penelitian ini.

Uji t (uji parsial)

Tabel 9 Hasil uji parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	1.022	.489		2.091	.042
	DER	-.354	.108	-.165	-3.272	.002
	DA	-.501	.776	-.030	-.646	.521
	BIAYA OPERASIONAL	.935	.048	.959	19.499	.000
	PERENCANAAN PAJAK	-.816	.193	-.200	-4.238	.000
a. Dependent Variable: PPH BADAN TERHUTANG						

Sumber : data diolah spss

1) Pengaruh Struktur Modal terhadap pajak penghasilan

Pengujian hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa struktur modal yang diwakilkan oleh *Debt Equity Ratio* atau DER berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang, telah dilakukan. Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.11, uji t parsial menghasilkan nilai t hitung sebesar -3.272 dengan tingkat signifikansi 0.002. Karena nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa DER (X1) memiliki dampak yang signifikan terhadap PPH Badan Terutang (Y). Konsekuensinya, H_0 ditolak dan H_{1a} diterima. Hasil penelitian ini mendukung literatur yang ada, khususnya penelitian oleh Laksono (2019), yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara *leverage*, *debt equity ratio*, dan pajak penghasilan badan. Dengan kata lain, peningkatan *leverage* dan *debt equity ratio* berkorelasi dengan penurunan pajak penghasilan badan terutang.

Dengan demikian Struktur Modal menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan Perusahaan. Struktur modal yang optimal kombinasi utang dan ekuitas dapat memengaruhi pajak penghasilan badan terutang karena utang memberikan keuntungan berupa pengurangan pajak melalui biaya bunga *interest tax shield*. Namun, struktur modal yang terlalu berat di utang meningkatkan risiko kebangkrutan yang bisa berdampak negatif pada kelangsungan usaha dan beban pajak . Jika struktur modal lebih banyak didanai utang, maka beban bunga yang tinggi mengurangi pajak terutang. Sebaliknya, struktur modal yang lebih banyak ekuitas tidak memberikan pengurangan pajak langsung.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Apipih dan Endah Finatariyani., (2024) , Junaidi , dkk (2024), Valensia Ernie Riswandari (2024), Arisandy.N (2021) yang menyatakan Struktur Modal (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pajak penghasilan badan ter hutang. Berbanding terbalik dengan penelitian Satria, (2021) dan Sophan Sophian , Melvi Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan ter hutang.

2) Peran Manajemen Laba kepada pajak penghasilan

Hipotesis kedua dalam riset ini, yang menyatakan bahwa Manajemen Laba yang diprosikan dengan *Discretionary Accrual* (DA) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang, telah diuji. Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji t parsial antara variabel DA dan Pajak Penghasilan Badan Terutang menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.646 dengan nilai signifikansi 0.521, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel DA (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel PPH Badan Terutang (Y). Implikasinya, hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1b) ditolak.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa manipulasi laba melalui manipulasi aktual murni, khususnya *discretionary accrual*, tidak secara langsung berdampak pada arus kas perusahaan. Manipulasi laba aktual umumnya dilakukan pada akhir periode, setelah manajer memiliki informasi mengenai laba sebelum dilakukan rekayasa. Hal ini memungkinkan manajer untuk memperkirakan besaran manipulasi yang diperlukan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan. Lebih lanjut, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dan positif antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya praktik manajemen laba di suatu perusahaan tidak memengaruhi besaran pajak penghasilan badan terutang.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandy N (2021), Rosedian Andriani, Andri Suherman, (2021) yang menyatakan manajemen laba DA tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan ter hutang. Berbanding terbalik dengan penelitian Nisa.K. (2018) yang menyatakan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan ter hutang.

3) Peran Biaya Operasional kepada Pajak Penghasilan

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah Biaya Operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Berdasarkan hasil uji parsial Uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel pajak dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang menunjukkan nilai t hitung sebesar 19,499 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel PPH Badan Terutang Y. Artinya H0 ditolak H1c diterima. Artinya mengindikasikan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional, semakin tinggi pajak yang harus dibayar.

Dengan demikian Biaya operasional yang tinggi bisa menurunkan laba kena pajak, sehingga mengurangi pajak terutang ,begitu juga sebaliknya. Sejalan dengan teori biaya operasional bahwa Biaya Operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Semakin berkembang dan besarnya suatu perusahaan, maka akan semakin meningkat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya aktivitas perusahaan, maka akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Junaidi, Dame Ria Rananta Saragi, 2024) , Apipih dan Endah Finatariyani (2024) , (Winda & Sari, 2023) yang menyatakan Biaya Operasional dampak positif kepada pajak penghasilan badan ter hutang .

4) Dampak Perencanaan Pajak pada pajak penghasilan

Hipotesis keempat dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang, telah diuji. Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji t parsial antara variabel Perencanaan Pajak dan Pajak Penghasilan Badan Terutang

menunjukkan nilai t sebesar -4.238 dengan tingkat signifikansi 0.000, yang kurang dari 0.05. Hasil ini mengindikasikan bahwa Perencanaan Pajak (X4) memiliki pengaruh signifikan terhadap PPH Badan Terutang (Y). Dengan demikian, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1d) diterima. Penelitian ini mendukung temuan bahwa Perencanaan Pajak secara signifikan mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sri Ayem (2023) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang baik dapat mengurangi kewajiban pajak, tetapi juga dapat berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti profitabilitas dan biaya operasional.

Demikian semakin tinggi perencanaan pajak dapat mengurangi pajak penghasilan badan terutang. Sejalan dengan teori perencanaan pajak ,bahwa Perencanaan pajak adalah usaha yang bisa dilakukan oleh manajemen sebuah perusahaan supaya beban pajak yang seharusnya dibayarkan tidak terlalu tinggi. Perencanaan pajak juga cukup efektif jika dilakukan sebagai upaya peringanan dari beban pajak, selain itu aktivitas perencanaan pajak diperbolehkan dan diharapkan tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Penelitian ini konsisten dengan Apipih dan Endah Finatariyani (2024), Arisandy N (2021) yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif kepada pajak penghasilan badan terutang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melalui proses analisis data dan pembahasan yang mendalam, beberapa kesimpulan utama dapat ditarik. sebagai berikut :

1. Secara simultan, variabel struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan perencanaan pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
2. Penelitian ini menemukan bahwa struktur modal, yang diukur dengan DER, berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang..
3. Penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel manajemen laba, yang diukur dengan *Discretionary Accruals* (DA), terhadap pajak penghasilan badan terutang.
4. Hipotesis ke tiga (biaya operasional) ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan terutang..
5. Variabel perencanaan pajak yang diproksikan dengan *Tax Retention Rate* TRR. Juga menunjukkan memiliki pengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan Ter hutang.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini :

1. Pemilihan sampel dari *research* ini cuma menggunakan 14 Perusahaan property sehingga terjadi adanya pembaruan data secara berkala.
2. Pemilihan periode dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 4 tahun yaitu 2020 -2023. dimana pada periode tersebut terjadi wabah Covid-19 sehingga mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan properti .
3. Keterbatasan penggunaan variabel pada penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen dengan empat indikator pengukuran, yaitu *Debt Equity Rasio*, *Disrectioner Acctrual* ,Biaya operasional dan *Tax Retention Rate*. sementara masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi PPh Badan Terutang . Hal ini didukung pada uji koefisien determinasi (R²) yang hanya mampu menjelaskan 89,1% variasi peningkatan pajak penghasilan badan ter hutang, masih terdapat 10.9% yang tidak dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Saran

Merujuk pada kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diterangkan sebelumnya, maka dapat disampaikan beberapa saran antara lain :

1. Peneliti berharap, penelitian yang akan datang untuk menggunakan sampel yang mencakup berbagai sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti sektor kimia dasar, *food & beverage*, manufaktur, perbankan dan lain-lain yang terpublish di Bursa Efek Indonesia, tujuannya untuk meningkatkan jumlah sampel dan berpotensi menghasilkan temuan yang beragam.
2. Untuk penelitian selanjutnya jika menggunakan sektor Industry properti , sebaiknya menambah periode pengamatan selama 5 (lima) tahun atau lebih agar data yang digunakan lebih valid.
3. Dalam pengembangan penelitian ini , disarankan dapat menggunakan cara pengukuran variabel yang berbeda seperti : *Long Term Debt to Asset Ratio* (Sophan S,Wahyuni M 2022) ,Penjualan Bersih (Junaidi ,dkk 2024) ,Pendapatan (Denny Novi Satria ,2021), *Leverage* (Valensia Ernie Riswandari 2024). Maupun faktor lain yang dapat mempengaruhi Pajak penghasilan Badan Ter hutang sehingga dapat meningkatkan *R-Square* penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Apipih, & Finatariyani, E. 2024. Pengaruh Sturtur, Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*,28,464–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i8.2314>
- Arisandy, N. 2021. Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Perencanaan Pajak Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. *Journal UIN Suska*, 12, 31–61.
- Ayem, S., & Syahri, M. 2023. Likuiditas Sebagai Pemoderasi Pada Pengaruh Profitabilitas Dan Tax Planning Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal E-Bis*, 72, 537–549. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i2.1268>
- Azhari, A. 2015. Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Studi Pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014. Skripsi Universitas Negeri Islam Jakarta, 1. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30236>
- Junaidi, Dame Ria Rananta Saragi, L. L. R. S. (2024). Pengaruh Penjualan Bersih Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(1), 69–79. <https://doi.org/10.37481/sjr.v7i1.784>
- Laksono, R. D. 2019. Pengaruh Struktur Modal Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio, Profitabilitas, & Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015 – 2017. *Tirtayasa Ekonomika*, 141, 26. <https://doi.org/10.35448/jte.v14i1.5427>
- Lasmini, L., Astriani, D., & Rachpriliani, A. 2020. Analisis Perencanaan Pajak Penghasilan Pasal 21 Studi Kasus pada PT CAS. *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 42, 116. <https://doi.org/10.35308/akbis.v4i2.3049>
- Nursasmitaa, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Evan*, 9(3), 1–12.
- Pasaribu Wati, & Hasanuh Nanu. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economics and Business UBS*, 13(2), 642–661. <https://doi.org/10.52644/joeb.v13i2.1578>

- Rosedian Andriani, Andri Suherman, M. D. A. (2021). Analisis fasilitas tarif pajak penghasilan terutang ditinjau dari penghasilan bruto. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 417–424. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.14187>
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Penelitian metode kuantitatif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(6), 81-90.
- Sophian, S. 2022. Pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di bursa efek indonesia periode 2016-2020. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 21, 93-100. <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i1.174>
- Satria, D. N. (2021). Pph Badan Yang Dipengaruhi Oleh Pendapatan Dan Der Pada Perusahaan Transportasi Di Bei. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 38–50. <https://doi.org/10.34010/jra.v13i1.4001>
- Utami, M. 2022. Implikasi Koreksi Fiskal Atas Pajak Pada Yayasan xxx Terkait Surat Edaran Dirjen Nomor XXX Per-22/PJ/2002 Tentang Perlakuan Pajak Penghasilan Bagi Yayasan Atau Organisasi. *Cakrawala Ilmiah*, 111, 2791–2798.
- Valensia, V., Riswandari, E., Faktor, F., Mempengaruhi, Y., Penghasilan, P., Perusahaan, B., & Mulia, U. B. 2023. Manufaktur Sektor Properties and Real Estate Di BEI Valensia Valensia. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 112, 155–165. <https://doi.org/10.46273/job.v11i2.417>
- Vindasari, R. 2020. Pengaruh debt to equity ratio, return on asset, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di bursa efek indonesia periode 2015-2017. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 32. <https://doi.org/10.25139/jaap.v3i2.2199>
- Winda, W., & Sari, L. (2023). Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Jurnal Pundi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.31575/jp.v7i1.461>